BAB I

PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan ini akan dijelaskan mengenai Latar Belakang, Ruang Lingkup, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Kegunaan Penelitian. Berikut merupakan penjelasan mengenai sub-sub bab dari pendahuluan.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sebuah perusahaan didirikan pasti memiliki tujuan yang jelas, beberapa ahli mengemukakan berdirinya sebuah perusahaan memiliki tujuan yaitu pertama untuk mencari keuntungan yang maksimal, kedua utuk memakmurkan pemilik perusahaan atau pemilik saham dan yang ketiga memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan tersebut secara substansi hampir memiliki makna yang sama, tetapi penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara satu dengan yang lainnya (Suparno dan Ramadini, 2017). Berfokus pada perusahaan publik, tujuan suatu perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham yang diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan (Brigham dan Houston 2012). Semakin tinggi harga saham maka mengindikasikan nilai perusahaan dan kemakmuran para pemegang saham semakin tinggi pula (Mahendra Dj dkk, 2012).

Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan bagus, maka perusahaan akan dipandang baik oleh calon investor, begitu pula sebaliknya. Tujuan meningkatkan nilai perusahaan harus menjadi

dasar pengambilan keputusan yang harus diambil oleh manajemen perusahaan. Pengambilan keputusan yang tepat dan benar akan meningkatkan nilai perusahaan dan pada akhirnya akan mempengaruhi kemakmuran perusahaan (Utami, 2018).

Kasus yang terjadi di tengah kondisi perekonomian yang kurang baik menyebabkan masyarakat semakin kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan. Hal ini menyebabkan investor perlu melakukan berbagai analisis. Salah satu analisis yang dilakukan oleh investor yaitu dengan mengukur nilai perusahaan. Nilai perusahaan sering kali diproksikan dengan menggunakan PBV (*Price Book Value*) (Simanungkalit, 2015). Menurut Utami (2018) PBV merupakan perbandingan antara harga pasar (per saham) dengan nilai buku (per saham). PBV bertujuan untuk mengukur selisih antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan terlalu jauh maka mengindikasikan nilai tersembunyi (*hidden value*) di dalam laporan keuangan. PBV menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan dengan jumlah modal yang diinvestasikan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV maka semakin tinggi nilai perusahaan di mata investor (Simanungkalit, 2015).

Salah satu kasus yang terjadi di tengah kondisi perekonomian yang kurang baik yaitu fenomena akhir bulan Juli 2018 tepatnya tanggal 31 Juli 2018. Seiring seiring dengan kekhawatiran pelaku pasar pasca rilisnya beberapa laporan pendapatan perusahaan teknologi dan internet yang berada di bawah perkiraan serta antisipasi menjelang pertemuan Federal Reserve menyebabkan beberapa indeks di dunia mengalami pelemahan. Salah satunya Indeks LQ45 pada pra pembukaan turun 3,803 poin (0,40%) ke level 949,736 (Candra 2018). Indeks

LQ45 pada 31 Juli 2018 ditutup pada posisi 933,891 dan saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ45 berada di zona merah (www.finansialku.com 2018). Indeks LQ-45 merupakan indeks yang terdiri dari 45 saham pilihan yang mengacu pada dua variabel yaitu likuiditas dan kapitalisasi pasar (Hadi, 2015). LQ-45 akan dikoreksi setiap 6 bulan sekali, dengan demikian saham yang tergabung dalam indeks LQ45 akan selalu berubah (www.idx.co.id, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan-perusahaan yang tergabung pada indeks LQ-45 saat fenomena 31 Juli 2018 sebanyak 37 perusahaan mengalami pelemahan, 2 stagnan dan sisanya menguat. *Top losser* pada akhir bulan juli 2018 dipimpin oleh Matahari Departement Store Tbk (LPPF) di mana perusahaan tersebut tergabung pada indeks LQ45 dengan mengalami pelemahan sebesar 15,53% dan ditutup pada Rp8.025 per lembar saham.

Harga saham yang turun akan membuat investor cenderung rugi sehingga investor akan berpikir ulang untuk berinvestasi dan akan berdampak pada nilai perusahaan (Utami, 2018). Tinggi rendahnya harga saham berbanding lurus dengan nilai perusahaan dan kemakmuran para pemegang saham. Semakin turun atau rendah harga saham maka akan semakin rendah kemakmuran para pemegang saham dan nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya semakin tinggi harga saham maka kemakmuran para pemegang saham dan nilai perusahaan semakin tinggi (Mahendra Dj dkk, 2012).

Memaksimalkan nilai perusahaan adalah tujuan jangka panjang sebuah perusahaan (Mindra dan Erawati, 2014). Berfokus pada perusahaan publik, tujuan manajemen suatu perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham yang diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan (Brigham dan Houston, 2012). Semakin tinggi harga saham maka mengindikasikan nilai perusahaan dan kemakmuran para pemegang saham semakin tinggi pula (Mahendra Dj dkk, 2012). Nilai perusahaan dapat diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV). PBV merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku. Perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik umumnya mempunyai rasio PBV diatas satu sehingga menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para investor dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan (Simanungkalit, 2015).

Nilai tambah untuk perusahaan salah satunya dapat diperoleh dari *Intellectual Capital*. Pengungkapan *Intellectual Capital* menjadi bagian penting untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja keuangan. Perusahaan yang dapat memanfaatkan pengungkapan *Intellectual Capital*-nya secara efisien akan meningkatkan nilai perusahaan (Werastuti, 2014). *Intellectual Capital* (IC) merupakan aset yang sangat penting bagi perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan dan memenangkan persaingan (Ulum, 2009). Pengertian *Intellectual Capital* menurut Bontis (1998) merupakan pengejaran penggunaan efektif pengetahuan (produk jadi) sebagaimana berposisi sebagai informasi (bahan mentah). Berkembangnya modal intelektual di Indonesia disebabkan modal

intelektual yang semakin disadari sebagai suatu komponen dalam penciptaan nilai tambah perusahaan. Nilai tambah adalah indikator tujuan keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai (Pulic, 2004).

Fenomena IC (*Intellectual Capital*) di Indonesia mulai berkembang ditandai dengan munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit, namun lebih kurang modal intelektual telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19 (revisi 2014) paragraf 9 menyebutkan contoh dari aktiva tidak berwujud antara lain:

> ...ilmu pengetahuan atau teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk dan judul publisitas). Contoh umum lainnya: piranti lunak komputer, paten, hak cipta, film, daftar pelanggan, hak pelayanan jaminan, izin penangkapan ikan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, loyalitas pelanggan, pangsa pasar dan hak pemasaran. (IAI, 2014)

Intellectual Capital (IC) pada PSAK 19 (evisi 2014) tidak dijelaskan secara eksplisit sehingga menyebabkan minimya informasi terkait IC. Perusahaan-perusahaan di Indonesia sampai saat ini cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi, selain itu perusahaan-perusahaan di Indonesia belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital* dan *customer capital*, yang mana semua itu adalah elemen dalam membangun *Intellectual Capital* sebuah perusahaan. (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Indikator yang digunakan dalam mengukur modal intelektual adalah VAIC^{TM} (*Value Added Intellectual Coefficient*). VAIC^{TM} merupakan model sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1998 dan alat yang

digunakan untuk mengukur kinerja *Intellectual Capital* (IC) sebuah perusahaan. VAIC^{TM} terdiri dari tiga komponen yaitu VACA atau *Value Added Capital Employed*, VAHU atau *Value Added Human Capital* dan STVA atau *Structural Capital Value Added* (Lestari dan Sapitri, 2016).

Penelitian-penelitian mengenai IC (*Intellectual Capital*) serta pengaruhnya memiliki hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Chen dkk (2005) menggunakan model Pulic yang menguji hubungan antara *intellectual capital*, nilai pasar perusahaan, dan kinerja keuangan menunjukkan bahwa IC (*Intellectual Capital*) berpengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018) yang berjudul "*The Intellectual Capital Components on Firm Value: Evidence from LQ-45 Index Companies*" menyatakan bahwa VACA (*Value Added Capital Employed*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, VAHU (*Value Added Human Capital*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan STVA (*Strctural Capital Value Added*) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018), penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk (2017) menunjukkan bahwa VACA (*Value Added Capital Employed*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, VAHU (*Value Added Human Capital*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan STVA (*Strctural Capital Value Added*) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Sapitri (2016) yang berjudul "Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan" menyatakan bahwa IC (*Intellectual Capital*) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sependapat dengan Lestari dan Sapitri (2016),

penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2016) menunjukkan bahwa IC tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Earning Per Share* (EPS). Definisi dari *Earning per share* (EPS) adalah pembagian antara laba yang tersedia bagi pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar (Pesiwarissa dan Simu, 2014). Para investor maupun *stakeholder* melalui EPS dapat menilai potensi pendapatan per lembar saham yang digunakan pimpinan perusahaan untuk mengetahui perkembangan perusahaan, peningkatan laba bersih menunjukkan bahwa EPS juga mengalami peningkatan sehingga nilai saham mencerminkan naiknya nilai perusahaan (Siregar, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Ekaprastyana dan Anwar (2017) menunjukkan bahwa EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparno dan Ramadini (2017), penelitian yang dilakukan oleh Suparno dan Ramadini (2017) menunjukkan bahwa EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh positif dan signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa EPS (*Earning Per Share*) mengalami kenaikan maka nilai perusahaan akan meningkat. Perusahaan dikatakan mampu memaksimalkan nilai perusahaan jika EPS (*Earning Per Share*) perusahaan tersebut mengalami peningkatan. Nilai EPS yang tinggi akan menunjukkan kinerja yang baik dan dapat menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Suparno dan Ramadini, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Pesiwarissa dan Simu (2014) menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Pesiwarissa dan Simu

(2014) didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mindra dan Erawati (2014) yang berjudul "Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan" menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain selanjutnya adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan sebagai uaya menciptakan nilai bagi para pemegang saham perusahaan (Putri, 2015). Kinerja keuangan sering diproksikan dengan rasio-rasio keuangan (Imron dkk, 2013). Rasio yang sering digunakan adalah ROA (*Return on Assset*) dikarenakan mencerminkan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan total aset yang ada di dalam perusahaan (Hadianto, 2013). Semakin tinggi rasio ROA maka kinerja perusahaan akan semakin baik dikarenakan dana yang diinvestasikan dalam aset dapat menghasilkan EAT (*Earning After Tax*) yang semakin tinggi (Akmalia dkk, 2017). Tingginya nilai ROA dapat dijadikan sinyal positif untuk para investor bahwa perusahaan dalam keadaan yang menguntungkan sehingga hasil yang diperoleh akan mampu meningkatkan nilai perusahaan (Arindha, 2018).

Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan memiliki hasil yang beragam. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Wirajaya (2017) menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sependapat dengan hasil tersebut penelitian dari Akmalia dkk (2017) juga menghasilkan kesimpulan kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Tidak sependapat

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Wirajaya (2017) dan Akmalia dkk (2017), penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Maf'ulah (2014) menunjukkan kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Perbedaan yang pertama adalah penambahan variabel independen. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018) menggunakan variabel independen yaitu *intellectual capital* yang diukur menggunakan VACA (*Value Added Capital Employed*), VAHU (*Value Added Human Capital*), dan STVA (*Structural Capital Value Added*). Penelitian ini menambahkan dua variabel independen yaitu *Earning Per Share* (EPS), karena EPS merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode untuk setiap saham yang beredar (Baridwan, 2015) dan kinerja keuangan, karena penentu pengukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Putri dan Wirajaya 2017). Alasan penambahan kedua variabel independen dikarenakan pada penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018) telah menyarankan untuk menambahkan variabel *earning per share* dan kinerja keuangan yang memungkinkan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Alasan penambahan *Earning Per Share* (EPS) dikarenakan melalui rasio ini investor dapat menilai potensi pendapatan per lembar saham yang digunakan pimpinan perusahaan untuk mengetahui perkembangan perusahaan, peningkatan laba bersih menunjukkan bahwa EPS (*Earning Per Share*) juga mengalami

peningkatan sehingga nilai saham mencerminkan naiknya nilai perusahaan (Siregar, 2017). Penelitian yang mendukung untuk penambahan variabel EPS (*Earning Per Share*) terdapat pada penelitian Ekaprastya dan Anwar (2017); Suparno dan Ramadini (2017); Mindra dan Erawati (2014); Pesiwarissa dan Simu (2014). Alasan penambahan kinerja keuangan dikarenakan menggambarkan tingkat keberhasilan manajer dalam menglola sumber daya perusahaan sebagai upaya menciptakan nilai bagi para pemegang saham perusahaan (Putri, 2015). Penelitian yang mendukung untuk penambahan variabel kinerja keuangaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Akmalia dkk (2017) dan Putri dkk (2017) serta Hermawan dan Maf'ulah (2014).

Perbedaan yang kedua adalah tahun penelitian. Penelitian sebelumnya pada perusahaan LQ-45 tahun 2012-2015, sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan LQ-45 tahun 2014-2017. Pemilihan tahun penelitian sampai tahun 2017 didasarkan pada ketersediaan data saat penelitian ini dilakukan. Pemilihan sektor LQ-45 dikarenakan LQ-45 terdiri dari perusahaan-perusahaan besar yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar serta volume perdagangan yang besar sehingga memungkinkan memiliki pengaruh yang besar terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan *fenomena gap* dan *research gap* yang terjadi, penelitian ini akan membahas mengenai *intellectual capital* (IC), e*arning per share* (EPS), kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian berjudul **"Pengaruh *Intellectual Capital* (IC), *Earning Per Share***

(EPS) dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ-45 Tahun 2014-2017)".

1.2. Ruang Lingkup

Berikut merupakan ruang lingkup dari penelitian berjudul "Pengaruh *Intellectual Capital* (IC*), Earning Per Share* (EPS*),* dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ-45 Tahun 2014-2017)".

1) Objek penelitian merupakan variabel yang menjadi pusat perhatian dari suatu penelitian. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2) Variabel dependen atau sering disebut juga dengan variabel terikat adalah variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti dan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (Sekaran dan Bougie, 2017; Lubis, 2010). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.
3) Variabel independen atau sering disebut juga dengan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif maupun negatif (Sekaran dan Bougie, 2017). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Intellectual Capital* (IC), *Earning Per Share* (EPS) dan kinerja keuangan.
4) Periode penelitian berjangka waktu 4 tahun yaitu dari tahun 2014-2017.

1.3. Perumusan Masalah

Secara teori, *Intellectual Capital (IC), Earning Per Share (EPS)* maupun kinerja keuangan seharusnya berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, bebrapa peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh IC, EPS, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas beberapa permasalahan sebagai berikut:

1) Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2) Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3) Apakah *Structure Capital Value Added* (STVA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4) Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
5) Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini guna memperoleh bukti empiris terkait dengan:

1) Menganalisis pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap nilai perusahaan.
2) Menganalisis pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap nilai perusahaan.

3) Menganalisis pengaruh *Structure Capital Value Added* (STVA) terhadap nilai perusahaan.
4) Menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap nilai perusahaan.
5) Menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi sejumlah pihak, antara lain:

1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber acuan, referensi maupun informasi bagi penelitian selanjutnya.
2) Bagi investor, diharapkan dapat berguna dalam pertimbangan pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan.
3) Bagi pemakai infomasi keuangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk informasi mengenai pengaruh *Intellectual Capital (IC), Earning Per Share (EPS),* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
4) Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi pihak perusahaan dalam menentukan keputusan yang akan diambil dalam kaitannya *Intellectual Capital (IC), Earning Per Share (EPS)* dan kinerja keuangan perusahaan.